

BAB II KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

I. Kokurikuler Keagamaan

a. Pengertian Kokurikuler

Dalam pendidikan, kegiatan belajar mengajar menjadi inti dalam pemberian ilmu pengetahuan di sekolah. Pada dasarnya proses belajar tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kognitif saja namun juga memperhatikan karakter perilaku yang baik bagi peserta didik. Teori yang menekankan pada perubahan tingkah laku manusia disebut sebagai teori belajar behavioristik.

Pada teori behavioristik dijelaskan bahwa, proses belajar dipengaruhi oleh stimulus untuk menghasilkan respon, hal ini tentu erat kaitannya dengan teori *trial and error*. Menurut Thorndike (Rusuli, 2014: 5) menyatakan bahwa, “teori behavioristik disebut dengan *teori trial and error* yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia”, sedangkan Winkel (Hergenhahn dan Olson, 2008: 56) menyatakan bahwa, “*teori trial and error* adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi”.

Jadi dapat dipahami bahwa, pada dasarnya teori *trial and error* mengkaji mengenai perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilaluinya dan perubahan tersebut diharapkan mengarah pada kebaikan serta bersifat permanen. *Teori trial and error* mengemukakan bahwa proses belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat kesalahan, untuk itu diperlukannya latihan dan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk menjadi bahan percobaan dalam proses pembelajarannya. Latihan serta aktivitas tersebut dapat berupa kegiatan diluar jam pelajaran yang dapat menunjang pemahaman peserta didik. Dalam pendidikan Indonesia kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik diluar kegiatan pembelajaran di dalam kelas disebut dengan

kegiatan kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi stimulus untuk memacu peserta didik belajar banyak hal dan memperkuat karakter dirinya.

Kokurikuler atau dalam istilah lainnya *co-curricular activities* dilaksanakan diluar jadwal pelaksanaan intrakurikuler dan diluar pelaksanaan ekstrakurikuler. Tetapi kegiatan kokurikuler erat kaitannya dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 29) menyatakan bahwa, kokurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan berdampingan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan agar peserta didik lebih mendalami dan menghayati bahan yang dipelajari pada kegiatan intrakurikuler, baik program inti maupun program khusus. Kegiatan tersebut dilaksanakan perorangan atau kelompok. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan baik secara individu maupun kelompok untuk menunjang pendalaman materi dalam kegiatan intrakurikuler.

Selubungan dengan pendapat diatas, menurut Nahar (2016: 8), "kokurikuler adalah rangkaian kegiatan kesiswaan yang berlangsung di sekolah dipilih karena dalam teknis pelaksanaan perbaikan sistem pendidikan guru relatif mudah dan tidak terlalu bersinggungan dengan pihak lain". Sedangkan Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018:5) berpendapat bahwa, kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Hal ini tentu dapat menambah wawasan peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter yang utuh.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui pada dasarnya kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menunjang pelaksanaan intrakurikuler yang perlu dilakukan oleh peserta didik namun tetap dengan memperhatikan intensitas pemberiannya sehingga, tidak menimbulkan beban berlebih pada peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mendalami materi dalam kegiatan intrakurikuler dan pembentukan karakter peserta didik. Bentuk kegiatan kokurikuler dapat berupa mempelajari buku-buku tertentu, mengerjakan pekerjaan rumah baik secara individu maupun kelompok, bahkan kokurikuler dapat berupa melakukan kegiatan beberapa hari di luar sekolah.

Dalam kegiatan kokurikuler yang berbentuk kegiatan beberapa hari dilingkungan masyarakat peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas yang membantu masyarakat sehingga memiliki peranan penting dalam penambahan wawasan dan penanaman karakter pada peserta didik.

Dengan memperhatikan kegiatan kokurikuler, kita akan menyadari betapa besar fungsi dan makna kegiatan pembelajaran kokurikuler yang sesungguhnya. Kegiatan kokurikuler sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik terkait dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.

b. Karakteristik Kegiatan Kokurikuler

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 29-30), pelaksanaan kegiatan kokurikuler hendaknya memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Menjunjung langsung kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar peserta didik. Pemberian tugas memerlukan pertimbangan yang bijaksana. Tugas tersebut harus jelas hubungannya dengan bahan pelajaran dan menarik bagi peserta didik. Dorongan belajar

perlu diberikan oleh tenaga pendidik agar peserta didik dapat lebih giat dalam menyelesaikan tugas.

- 2) Tidak merupakan beban yang lebih bagi peserta didik. Pemberian tugas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan beban yang berlebihan. Beban yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan psikologis yang merugikan peserta didik, antara lain dalam bentuk murung atau gelisah. Kegiatan kokurikuler ini harus dirasakan oleh peserta didik sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Tidak menimbulkan beban pembiayaan tambahan yang berat bagi orang tua atau peserta didik. Pemberian tugas kepada peserta didik, baik perseorangan maupun kelompok seharusnya mempertimbangkan faktor biaya yang harus dikeluarkan.
- 4) Memerlukan administrasi, monitoring dan penilaian. Pemberian tugas hendaknya disertai pengadministrasian yang baik oleh tenaga pendidik, yang dilakukan dalam bentuk pemberian tugas yang jelas, pencatatan kegiatan yang teratur, monitoring dan pembimbingan yang baik serta penilaian yang tertib. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil pelaksanaan kokurikuler.

Selain pendapat di atas, menurut Nahar (2016: 4), Pelaksanaan kegiatan kokurikuler hendaknya memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Menunjang langsung kegiatan intrakurikuler.
- 2) Adanya hubungan yang jelas dengan pokok bahasan yang diajarkan.
- 3) Tidak menjadi beban berlebihan bagi siswa yang dapat mengakibatkan gangguan fisik atau psikologis.
- 4) Tidak menimbulkan beban pembiayaan yang memberatkan siswa atau orang tua siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami pada dasarnya asas-asas pelaksanaan kegiatan kokurikuler sama saja yakni dengan tetap memfokuskan pada kepentingan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa terbebani baik secara psikologis maupun biaya.

Maka dapat disimpulkan bahwa asas pelaksanaan kegiatan kokurikuler harus diperhatikan oleh pendidik agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan tuntas tanpa merasa terbebani. Kegiatan kokurikuler yang diberikan kepada peserta didik dapat berbentuk kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Hal ini ditegaskan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 30) mengenai bentuk-bentuk kegiatan kokurikuler sebagai berikut :

- 1) Kerja Kelompok Kerja kelompok memiliki arti yang sangat penting untuk mengemban sikap bergotong royong, tenggang rasa, persaingan sehat, tehnik bekerjasama dalam kelompok dan latihan kepemimpinan. Pembentukan kelompok antara lain harus menghindari ketergantungan anggota kelompok kepada seseorang peserta didik, semua anggotanya lemah dan tidak dinamis. Bentuk tugas yang diberikan benar-benar merupakan tugas yang hanya dapat diselesaikan oleh kelompok.
- 2) Kerja Perorangan Kerja perorangan memiliki arti yang sangat penting untuk mengembangkan sikap mandiri dan memungkinkan menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Selain itu, menurut Muhadjir (Suhadi, 2018: 15) menjelaskan bahwa, "bentuk kegiatan kokurikuler meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, serta bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter peserta didik". Jadi dapat diketahui bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler dapat berupa kegiatan individu dan kegiatan kelompok yang dapat melatih kejujuran serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diemban olehnya. Maka disimpulkan bahwa bentuk kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan bantuan arahan dari pendidik untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan peserta didik.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kokurikuler

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 30-34) sebagai berikut:

- 1) Penentuan Tugas Peserta Didik
 - a) Tugas yang akan diberikan kepada peserta didik secara perorangan maupun kelompok, ditetapkan oleh masing-masing tenaga pendidik mata pelajaran pada awal semester, berdasarkan hasil rapat pendahuluan yang diadakan oleh kepala sekolah atau wakilnya.
 - b) Tugas-tugas yang direncanakan akan diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak tumpang tindih. Oleh karena itu perlu dibicarakan melalui rapat lanjutan antara guru-guru mata pelajaran dengan tujuan agar tugas tersebut terkoordinasi dan dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- 2) Pencatatan Tugas
 - a) Pelaksanaan kokurikuler sebaiknya dicatat secara teratur dengan mempergunakan kartu pencatatan tugas kokurikuler.
 - b) Kartu tugas diisi oleh peserta didik dengan petunjuk guru mata pelajaran.
- 3) Pelaksanaan Tugas
 - a) Peserta didik mengerjakan tugas kokurikuler secara perorangan atau kelompok.
 - b) Peserta didik mengerjakan tugas kokurikuler dalam bentuk setiap tatap muka mengerjakan satu jenis kegiatan kokurikuler atau beberapa tatap muka mengerjakan satu jenis kegiatan kokurikuler.
- 4) Penilaian Tugas
 - a) Hasil peserta didik mengerjakan kegiatan kokurikuler hendaknya dicatat secara teratur dengan menggunakan Kartu Penilaian Kegiatan Kokurikuler.
 - b) Pencatatan dilakukan oleh guru mata pelajaran.

- c) Hasil akhir kegiatan kokurikuler adalah rata-rata nilai sejumlah tugas satu semester untuk setiap mata pelajaran, yang disingkat dengan q.
- d) Hasil akhir kokurikuler (q) setiap peserta didik dimasukkan dalam daftar kumpulan nilai yang memuat juga nilai hasil tes sub sumatif (r). Rata-rata dihitung berdasarkan ketentuan penilaian dan hasil menjadi nilai rapot.

Menurut Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018: 8),

Langkah- langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (tatap muka) secara teratur dan hasilnya ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi siswa untuk setiap mata pelajaran.
- 2) Tugas tersebut diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu setengah dari jam tatap muka suatu pokok bahasan.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran.
- 4) Pengumpulan, pemeriksaan, pembahasan, dan penilaian tugas dilakukan secara seksama.

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 37),

langkah- langkah kegiatan kokurikuler dilaksanakan dengan alur pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Penentuan Tugas Peserta Didik
- 2) Ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran melalui rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah atau wakilnya.
- 3) Penentuan tugas ditetapkan dan diprogramkan sejak awal semester.
- 4) Perumusan tugas hendaknya terkoordinasi dan operasional.
- 5) Pencatatan Tugas Peserta Didik
 - a) Dikerjakan oleh peserta didik dengan petunjuk guru mata pelajaran dan diketahui oleh wali kelas.
 - b) Pencatatan dengan mempergunakan format kartu satu kartu pencatatan tugas kokurikuler.
 - c) Kartu Pencatatan berfungsi pula sebagai kartu pengecekan.

- 6) Pengerjaan Tugas
 - a) Dilakukan peserta didik secara perseorangan atau kelompok berdasarkan jadwal yang ditetapkan.
 - b) Bentuk pengerjaannya dapat berupa setiap tatap muka satu jenis tugas.
- 7) Penilaian Tugas Peserta Didik
 - a) Dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dengan mempergunakan format II
 - b) Hasil akhir adalah rata-rata sejumlah tugas selama satu semester, dinyatakan dengan q .
 - c) Nilai q dinyatakan dalam skala 0-10.
- 8) Pencatatan Kokurikuler Pada Daftar Kumpulan Nilai
 - a) Dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran.
 - b) Daftar kumpulan nilai berisi nilai rata-rata kokurikuler (q), tes sub sumatif (p), tes sumatif (r) dan nilai akhir untuk setiap mata pelajaran.
- 9) Penyampaian Nilai Rapor Kepada Wali Kelas
 - a) Dilakukan kepada masing-masing guru mata pelajaran.
 - b) Laporan nilai disertai dengan beberapa rekomendasi tertentu.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, kegiatan kokurikuler dilaksanakan dengan langkah-langkah yang dimulai dari penentuan tugas peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dengan memperhatikan kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran untuk dicatat dan dilaksanakan oleh peserta didik serta kemudian dinilai oleh pendidik. Langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh pendidik agar tidak terjadi tumpang tindih antara intensitas pelaksanaannya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler memperhatikan intensitas pelaksanaannya.

d. Pengembangan Karakter melalui Kokurikuler Keagamaan

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang berkualitas dan berkarakter, yang mampu beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap lingkungan sekitar sehingga memiliki cara pandang yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan. Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Setiawati, 2017, hlm. 348).

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi suatu bangsa dalam membentuk perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Citra, 2012: 239).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2016: 1). Pendidikan karakter selaludiupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik bukan hal yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan usaha dan upaya secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat urutan kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif (Isnaini, 2018: 37).

Karakter merupakan perilaku, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012, hlm. 13). Karakter tidak dapat dibentuk karena karakter merupakan bawaan sejak lahir (Lestari, 2016, hlm. 77). Namun ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa karakter bukan bawaan sejak lahir karena karakter dapat dibentuk sejak usia peserta didik masih kecil (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016). Karakter yang baik terbentuk dari hati dan tertuang menjadi perilaku, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Perilaku yang terpuji disebut akhlak yang mulia sedangkan perilaku yang tercela tidak termasuk ke dalam akhlak terpuji. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tercela sering dikenal dengan akhlakul mazmumah (Zuhdi & Rohaniawati, 2012, hlm. 53).

Manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengorganisasian program- program yang akan diimpilikasikan, selanjutnya diimpilikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab di lembaga tersebut (Rusmaini, 2017: 147).

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, berani, peduli sesama dan bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi sebagai pendorong dan memberikan makna yang jelas serta pengabsahan dari sebuah tindakan. Tujuan pendidikan karakter adalah melahirkan generasi-generasi muda yang beriman, jujur dan peduli pada sesamanya sesuai dengan Firman Allah (Qs. Al-Kahfi : 13) yang berbunyi :

لَمَّا نَقصَ عَلَيْكَ نَبَاهِمَ بِالْحَقِّ، إِنَّمَا فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَحْمَتِنَا وَإِنَّمَا هُمْ

"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka".

Dalam kita Tafsir Qur'an al-'Adzim karya Imam Ibnu Katsir disebutkan bahwa sebagian imam seperti imam Bukhari dan lainnya berpendapat bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa imam seseorang itu dapat bertambah dan berkurang. Karena di penghujung ayat disebutkan bahwa *dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa bimbingan dan pengajaran yang benar dapat menambah keimanan seseorang. Dalam konteks pendidikan karakter, ini menunjukkan bahwa dengan memberikan bimbingan yang tepat, nilai-nilai karakter seperti keimanan dapat dipupuk dan diperkuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan hati dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif.

Program pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari keteladanan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah, pembiasaan diri peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan yang terkahir yaitu pemotivasian yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar peserta didik (Hasanah, 2013: 336).

Oleh karena itu Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jadwal kegiatan intrakurikuler karena dituangkan dalam bentuk penugasan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin di dan wajib diikuti oleh peserta didik. Dalam memberikan tugas kepada siswa, materi yang diberikan biasanya disesuaikan dengan bidang studi yang bersangkutan, karena penugasan tersebut dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan tentang materi yang di berikan di kelas.

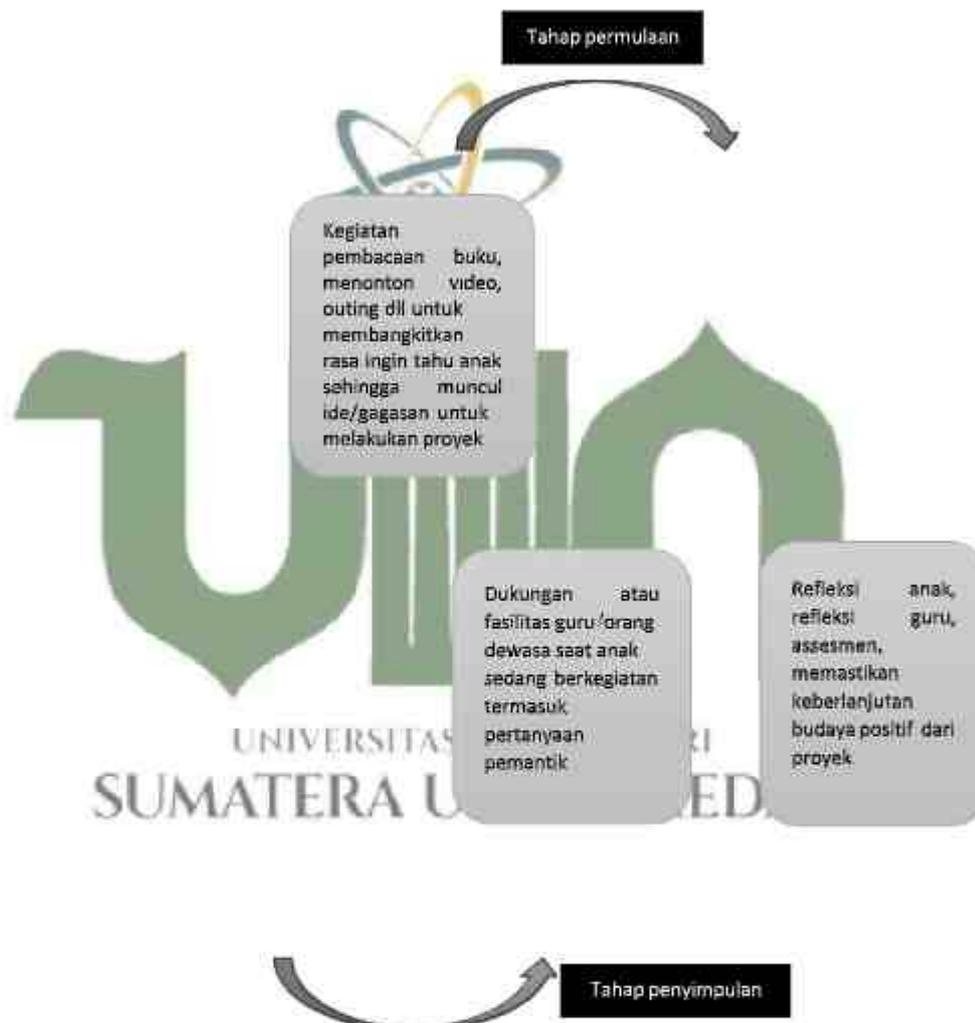
Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Jadi, pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, yang artinya jarak harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Seiring waktu, istilah ini digunakan dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan rangkaian pelajaran atau mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa selama periode pendidikan tertentu, dari awal hingga akhir, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilewati manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan (*manhaj al-dirasah*) kurikulum pendidikan dalam kamus Tarbiyah ialah seperangkat perencanaan yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum meliputi seluruh kehidupan dan program dalam sekolah, yang artinya segala bentuk pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah, tidak hanya meliputi bahan pelajaran akan tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas.

Jadi, hubungan sosial antara guru dan siswa, metode pembelajaran dan caramengevaluasi itulah termasuk dari bagian kurikulum. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan

minta siswa.

Gambar 2.1 : Skema Pembelajaran Proyek



Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan dengan sedikitnya tiga alasan yang mendukung. Pertama, pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat contohnya seperti aturan terkait UN, RPP, pengguna dana BOS dan sebagainya. Peraturan tersebut tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Kedua, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan fleksibel diharapkan dapat mengatasi keberagaman

tantangan dan permasalahan pendidikan.

2. Kurikulum Merdeka

a. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari temamema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Proyek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

- 2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran project based learning dan problem based learning. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *soft skill*.

- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di

sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membacabuku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu proyek.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka

Terdapat tiga hal yang dilakukan pada penerapan Kurikulum Merdeka secara berkesinambungan. Pertama yaitu regulasi fundamental yang mana menjadi acuan sebagai pengembangan kompetensi kepala sekolah juga guru, misalnya seperti yang tercantum pada Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua adalah sisi asesmen. Asesmen atau sistem penilaian yang baik atau yang sering disebut dengan AN atau Asesmen Nasional. AN tidaklah sama dengan Ujian Nasional. Jika pada Ujian Nasional mengacu pada penilaian pengetahuan, berbeda dengan AN yang mengacu pada penilaian kemampuan bernalar para siswa. Karena AN ini diadakan sesuai dengan daerah masing-masing atau bisa dikatakan AN diselenggarakan oleh pemerintah daerah, maka dari itu AN juga menjadi penilaian kinerja pada daerah tersebut. Ketiga adalah dukungan publik. Hal ini menjadi sangat krusial hubungannya dengan keberlanjutan penerapan kurikulum.

Sesuai dengan kebijakan Kemendikbud Ristek bahwa tiap satuan pendidikan memiliki keleluasan atau kemerdekaan untuk menerapkan kurikulum, sehingga Kurikulum Merdeka belum diterapkan dengan serentak. Dikatakan bahwa pada tahun 2024, Kurikulum Merdeka baru akan diterapkan secara masif. Terdapat beberapa program yang mendukung IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), yaitu program Sekolah Penggerak (PK) dan SMK-PK (Pusat Keunggulan).

Kemendikbud Ristek memberikan dukungan pada IKM sehingga didapatkan pengalaman baik pada kedua program tersebut. Hal ini menjadikan praktik yang baik dan konten pada IKM SP ataupun SMK-PK. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, ada beberapa poin yang dilaksanakan yaitu tahap perencanaan, proses pelaksanaan, pendampingan, serta tahap evaluasi. Perencanaan pada pembelajarannya

menggambarkan rencana satu tahun ajaran ke depan yang akan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Sedangkan proses, pendampingan, serta evaluasi dilakukan secara internal dan bertahap oleh pemimpin satuan pendidikan.

Merdeka Belajar menurut Muhammad Ali adalah kebijakan yang dirancang Pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Secara tidak langsung, kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga sekolah atau lembaga pendidikan dapat menciptakan lulusan yang unggul dan mampu untuk menerima tantangan yang kompleks di masa mendatang.

Seperti halnya tujuan dari satu model pembelajaran pada kurikulum merdeka, bahwa tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan yang dipelajari, meningkatkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Prinsip Perancangan Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka, di dalamnya terdapat beberapa prinsip pada proses perencanaan kurikulum, yaitu sederhana, fokus, fleksibel, selaras, gotong royong, dan kajian umpan balik. Adapun arti dari masing-masing prinsip perancangan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Sederhana : Yang dimaksud sederhana adalah rancangan kurikulum yang mudah dimengerti sehingga mudah pula untuk dilaksanakan. Inovasi pendidikan lebih sederhana untuk para pendidik. Meskipun salah satu prinsip dari Kurikulum Merdeka adalah sederhana, setidaknya terdapat tiga poin dalam kesederhanaan ini, yaitu melanjutkan kebijakan serta praktik sebelumnya, rancangan yang ada merupakan rancangan yang jelas dan logis, dan terdapat dukungan dan bantuan yang beragam untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

- 2) Fokus pada kompetensi serta karakter siswa Dikatakan : fokus karena pada Kurikulum Merdeka ini fokus pada konten atau materi yang diajarkan pada siswa. Materi yang ada pada Kurikulum Merdeka tidak terlalu banyak namun mendalam serta berkualitas. Terdapat beberapa poin pada prinsip fokus, yaitu mengurangi materi pada kurikulum, siswa menjadi pusat pembelajarannya, dan seluruh siswa mampu mencapai kompetensi minimum, serta penguatan literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibel : Fleksibel disini dikaitkan dengan otonomi dan kemerdekaan suatu lembaga pendidikan, guru, serta siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya yang dilakukan. Hal ini karena kondisi setiap sekolah berbeda-beda, sehingga Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel yang artinya memberikan kebebasan bagi tiap-tiap lembaga pendidikan untuk menginovasikan proses pembelajarannya sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Seperti yang tertulis pada Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 37 bahwa “Kemendikbud Ristek hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum, sementara satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum”.
- 4) Selaras : Selaras adalah sinonim dari sesuai atau serasi. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan keselarasan pada Kurikulum Merdeka, yaitu (1) keselarasan antara tiga komponen yaitu kurikulum, proses belajar (pedagogi), serta asesmen; (2) keselarasan antara kurikulum yang ada, sistem tata kelola, dan kompetensi guru dan; (3) keselarasan antara kurikulum dengan kebijakan terkait pembelajarannya individu dari usia dini sampai perguruan tinggi. Misalnya pada peningkatan dan penguatan literasi.
- 5) Gotong royong : Dikatakan gotong royong karena pada perancangan Kurikulum Merdeka ini melibatkan berbagai pihak dan bukan hanya

terpaku pada satu pihak saja. 22 Perancangan Kurikulum Merdeka dan perangkat ajar Kurikulum Merdeka dilakukan dengan melibatkan puluhan institusi, antara lain Kementerian Agama, universitas, sekolah, serta lembaga pendidikan lainnya. Bukan hanya pada perancangan, pada pengembangan Kurikulum pun melibatkan banyak pihak, seperti orangtua, siswa, serta masyarakat. Untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, sangat dianjurkan adanya pelibatan masyarakat dan siswa atau peserta didik.

- 6) Hasil kajian umpan balik : Supaya didapatkan umpan balik, sebelumnya perlu diadakan proses evaluasi. Untuk mendapat umpan balik mengenai keterbacaan, kebermanfaatan, serta keterpakaian dokumen kurikulum dapat dilakukan dengan cara evaluasi dokumen. Evaluasi dilakukan melalui proses telaah dokumen dari guru dan kepala sekolah dari Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Evaluasi ini dilakukan untuk dilakukannya revisi dokumen tentang pembelajaran, buku teks, bahan ajar, tujuan pembelajaran, dan panduan lainnya.

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diresmikan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Indonesia saat ini pada Februari 2022, sebagai salah satu bentuk upaya untuk memulihkan sistem pendidikan di Indonesia setelah terjadinya pandemi Covid-19. Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, antarlain:

1) Lebih sederhana

Materi fokus pada pengembangan kompetensi siswa. Materi tidak terlalu melebar dan terfokus sehingga dapat dipelajari secara mendalam dan bermakna dengan cara yang menyenangkan.

2) Lebih merdeka

Sekolah berwenang untuk mengelola pun mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa yang ada pada tiap-tiap lembaga pendidikan atau sekolah. Tiap lembaga pendidikan maupun

guru memiliki kebebasan untuk berinovasi dalam pembelajarannya sesuai dengan kondisi atau keadaan lingkungan sekolah dan siswa, sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan dan materi dapat dipahami dengan baik.

3) Lebih relevan dan interaktif

Penyampaian materi dengan memberikan proyek kepada siswa dapat memberikan keleluasaan siswa untuk bereksperimen dan secara aktif dapat mengeksplorasi isu di lingkungannya. Hal ini menjadikan siswa lebih interaktif dengan mengeksplor apa-apa saja yang relevan di lingkungan, sehingga mendukung dalam pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

3. Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka

a. Ko-Kurikuler

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah biasanya dikenal adanya tiga program pokok, yaitu program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga program tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dalam suatu sekolah. Program Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah dengan teratur, jelas, terjadwal dan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa (Muin, 2011: 160-161). Kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Dengan artian, agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Menurut Sri Narwanti seperti dikutip oleh Abdul Malik Kusuma Negara menjelaskan, agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ko-kurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain dalam

bentuk membaca buku penelitian, mengarang atau pekerjaan rumah. Kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan kokurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa. Jadi, kegiatan kokurikuler adalah sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah untuk mendukung materi yang telah disampaikan baik kelompok maupun individu untuk lebih mendalami materi yang telah disampaikan. Dari pokok-pokok landasan kegiatan ko-kurikuler, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ko-kurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan kepada siswa mendalami dan menghayati materi pelajaran.
- 2) Tidak menimbulkan beban berlebihan bagi siswa.
- 3) Tidak menimbulkan tambahan beban biaya yang dapat memberatkan siswa ataupun orang tua.
- 4) Penanganan kegiatan ko-kurikuler dilakukan dengan sistem administrasi yang teratur, pemantauan, dan penilaian

Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan Ko-kurikuler menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah :

1) Penentuan Tugas Siswa

Tugas yang diberikan kepada siswa diberikan secara perorangan maupun kelompok, ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran pada awal semester, berdasarkan hasil rapat pendahuluan yang diadakan oleh kepala sekolah atau wakilnya. Kemudian tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya tidak tumpang tindih, oleh karena itu perlu dibicarakan pada rapat lanjutan antar guru mata pelajaran agar dapat berkoordinasi.

2) Pencatatan Tugas

Pelaksanaan ko-kurikuler sebaiknya dicatat secara teratur dengan

mempergunakan kartu pencatatan tugas kokurikuler. Kartu tugas diisi oleh siswa dengan petunjuk guru mata pelajaran.

3) Pelaksanaan Tugas

Siswa mengerjakan tugas ko-kurikuler secara perorangan atau kelompok. Siswa mengerjakan tugas dalam setiap tatap muka yang berkaitan dengan kegiatan ko-kurikuler.

4) Penilaian Tugas

Hasil siswa mengerjakan kegiatan ko-kurikuler hendaknya dicatat secara teratur dengan menggunakan Kartu penilaian Kegiatan Ko-kurikuler (KPKK). Pencatatan ini dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dan ditutup dengan hasil akhir ko-kurikuler yang merupakan hasil rata-rata nilai sejumlah tugas satu semester untuk setiap mata pelajaran, yang disingkat dengan "q". Dimana q dari setiap siswa dimasukkan dalam daftar kumpulan nilai yang memuat nilai tes sub sumatif (r) berdasarkan ketentuan penilaian dan hasil rapat.

b. Ekstrakurikuler

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ditekankan bahwa banyak kegiatan yang mengandung nilai kemanusiaan dapat lebih dibantu dan dikembangkan dan juga lebih dirasakan oleh siswa bila dilakukan di kegiatan luar sekolah, yakni dalam kegiatan ekstra kurikuler. Misalnya, menumbuhkan jiwa sosial anak dengan hidup bersama orang sekitar atau di desa yang miskin. Menghargai perbedaan akan lebih dirasakan bila mereka dapat mengalami hidup bersama orang yang berbeda suku, agama, tingkat sosial dengan kegiatan live in. Bahkan, kerjasama dengan teman akan lebih mendalam dan terkesan bila mereka punya proyek bersama di luar sekolah, karena akan lebih intens, dan juga lebih menantang. Nilai kemasyarakatan jelas akan lebih diserap secara real saat para siswa diajak kontak dengan masyarakat secara lebih dekat.

Dalam kurikulum merdeka juga diamanatkan bahwa beberapa nilai rohani bisa menjadi lebih mendalam bila dapat dilakukan di luar sekolah, seperti pergi ketempat ibadah, menjalankan ibadah di masjid yang ada di

luar sekolah. Kepekaan pada orang kecil lebih terbentuk saat dilakukan dengan hidup dan membantu desa yang miskin / atau tertinggal. Bahkan, kemajuan ilmu sering kali juga akan lebih berkesan saat siswa diajak untuk melihat kemajuan ilmu di perusahaan, di pusat ilmu dan studi di tempat-tempat yang ada penelitiannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum merdeka dapat membuat pendidikan lebih utuh, lebih lengkap, karena menambahkan sisi-sisi yang tidak atau kurang ditekankan dalam pendidikan kurikuler di kelas dan di sekolah. Beberapa keuntungan kegiatan ekstrakurikuler yang diamanatkan kurikulum merdeka antara lain:

- 1) Mengembangkan wawasan siswa;
- 2) Menambah pengalaman yang lebih mengena dan dirasakan lebih mendalam;
- 3) Menggerakkan siswa karena tantangan yang dialami di luar lebih besar
- 4) Pendidikan lebih disesuaikan dengan situasi yang real di masyarakat bukan hanya di sekolah;
- 5) Memberikan variasi pembelajaran pada siswa sehingga siswa tidak bosan di kelas;
- 6) Berjumpa dengan orang lain, yang bukan dari sekolahnya, memberikan inspirasi dan tantangan sendiri;
- 7) Biasanya siswa lebih senang karena keluar dari sekolah.

Kurikulum merdeka mengamanatkan Kegiatan Ekstrakurikuler Perlu direncanakan Secara Matang:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler perlu direncanakan dengan matang sebelumnya sehingga sesuai dengan tujuannya dan lebih terarah;
- 2) Perlu pendampingannya dipersiapkan agar dapat berjalan dengan baik;
- 3) Sekolah melihat dulu tempat dan lokasi sehingga nantinya program dapat jalan dengan lebih baik.

Kurikulum merdeka juga mengamanatkan Kegiatan Ekstrakurikuler Perlu ada Pedoman dan Refleksi:

- 1) Setelah kegiatan ekstra kurikuler, siswa diajak refleksi tentang apa yang telah dialami. Refleksi ini membantu siswa menemukan makna mendalam dari apa yang dilakukan. Siswa dibantu untuk menemukan manfaat dan kegunaan dari pengalaman mereka.
- 2) Untuk itu diperlukan adanya pedoman refleksi. Guru pendamping perlu mempersiapkan.
- 3) Pendampingan dalam praktik sangat penting, maka pendamping pun perlu dipersiapkan.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan oleh sekolah. Sekolah terlebih dahulu memilih mana yang sesuai dengan visi misi dan nilai yang mau ditekankan pada siswa mereka. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) *Live in* ditempat lain yang dapat memberikan nilai penting pada siswa. Kegiatan *live in* bermanfaat untuk melatih penghargaan pada kelompok dan budaya lain, pengembangan semangat multibudaya.
- 2) Studi wisata di luar sekolah: dapat ke pantai, ke perusahaan, pusat ilmu, museum sains, dan lain-lain.
- 3) Praktik dan proyek lapangan: melakukan penelitian lapangan sesuai tema yang ditentukan;
- 4) Kerjabakti, melakukan pengabdian kepada masyarakat tertentu di luar sekolah;
- 5) Outbound, kepramukaan, naik gunung, menelusuri jejak pahlawan, dan lain-lain, yang lebih berbaur melatih daya juang siswa dalam menghadapi tantangan berat.
- 6) Pelatihan musik, tari, beladiri, lukis, drama, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan di lingkup sekolah bila fasilitasnya ada. Bila tidak ada fasilitasnya dapat dilakukan di sanggar atau pusat seni milik lembaga lain.

4. Profil Pelajar Pancasila

a. P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:

Gambar 2.2 : Profil Pelajar Pancasila



Profil Pelajar Pancasila adalah kumpulan karakter dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Diinisiasi dan disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk dukungan atas visi misi presiden RI Joko Widodo, dalam upaya memajukan Indonesia. Kumpulan karakter ini

memiliki berbagai manfaat yang penting dalam dunia pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila membantu menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, profil ini dimaksudkan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar di Indonesia serta menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan disatuan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang mencakup berbagai elemen. Pertama, dimensi **Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia**, mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Elemen-elemen utama dalam dimensi ini mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Selanjutnya, dimensi **Bhineka global** mengajarkan pentingnya mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas Indonesia, sambil tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Kemampuan komunikasi interkultural dan refleksi terhadap pengalaman keberagaman menjadi elemen penting dalam dimensi ini.

Kemudian, dimensi **Mandiri** mengajarkan peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri, bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri menjadi elemen kunci dalam dimensi ini.

Selanjutnya, dimensi **Bergotong royong** mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kemampuan bergotong-royong dan kolaborasi dengan sesama. Kemampuan untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain menjadi elemen-elemen dalam dimensi ini.

Dimensi berikutnya adalah **Bernalar kritis**, yang mengajarkan peserta didik untuk secara objektif memproses informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai informasi secara akurat. Memperoleh dan memproses informasi, menganalisis penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan adalah elemen-elemen dalam dimensi ini.

Terakhir, dimensi **Kreatif** mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berkreasi dan menghasilkan karya orisinal, bermakna, dan bermanfaat. Menghasilkan gagasan orisinal serta karya dan tindakan yang orisinal menjadi elemen penting dalam dimensi ini.

Profil Pelajar Pancasila dibangun melalui berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari pelajar, termasuk budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam budaya sekolah, enam dimensi profil ini diintegrasikan dalam iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi, dan norma yang berlaku. Sedangkan, dalam pembelajaran intrakurikuler, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sudah mencakup elemen-elemen profil ini.

Profil Pelajar Pancasila juga diaktifkan melalui pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran kokurikuler, dimensi profil dipilih sebagai tujuan dan capaian dalam kegiatan proyek yang dijalankan, serta menjadi dasar pelaksanaan asesmen proyek. Sementara dalam pembelajaran ekstrakurikuler, enam dimensi ini diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat.

Dengan implementasi dan pemahaman yang baik tentang Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkebinekaan. Mereka diharapkan memiliki kemandirian, kemampuan bergotong-royong, keterampilan berpikir kritis, dan daya kreasi yang tinggi untuk membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia

b. PPRA(Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Adalah Gagasan dan ide baru sebagai langkah dan upaya meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap nilai-nilai pengamalan pancasila sebagai konsep Rahmatan Lil Alamin. Adapun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin diharapkan dapat mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengacu kepada nilai-nilai PPRA itu sendiri. Adapun Nilai-Nilai yang

terkandung dalam Profil Pelajar Rahmtan Lil Alamin yaitu sebagai berikut:

- 1) Taaddub(Berkeadaban)
- 2) Qudwah(Keteladanan)
- 3) Muwatanah(Kewarganegaraan dan Kebangsaan)
- 4) Tawazun(Seimbang)
- 5) Musawah(Kesetaraan)
- 6) Tawassut(Jalan Tengah)
- 7) Syura` (Musyawarah)
- 8) Iktidal(Tegak Lurus)
- 9) Tasamuh(Toleransi)
- 10) Thatawwur wa Ibtikar(Dinamis dan Inovatif)

Rahmatan Lil Alamin Manakala kalimat tersebut disandarkan seutuhnya kepada Allah maka akan bermakna pada nilai-nilai kebajikan belas kasih yang mengasahi antar umat manusia, manusia dengan alam semesta serta ciptaan Allah yang lainnya maka pengertian *Lil Alamin* pada pola pemahaman mencakup seluruh alam baik manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungan hidup yang dicontohkan oleh perilaku manusia yang diangkat Allah derajatnya yaitu Nabi Muhammad Saw, yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta. Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam memberikan kasih sayang dan rahmat, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada semua makhluk ciptaan Allah, sehingga mencerminkan esensi dari *Rahmatan Lil Alamin*.

Adapun kegunaan dari penguatan PPRA pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berakhlak dan berkeadaban serta dapat menjadi tauladan pada peserta didik yang lain, apalagi saat sekarang ini akhlakul karimah sudah menipis dikalangan kaula muda, pada kawula muda adalah regenerasi pada kepemimpinan pada masa yang akan datang. PPRA dengan kajian yang matang akan di jelaskan makna yang terkandung pada 10 macam profil pelar rahmatan lil alamin sebagai berikut:

Tabel 2.1 Makna PPRA

No	Nilai	Indikator	Aplikasi
1.	Taddub[berkeadaban]	Kesalehan dan budi pekerti yang mulia 	Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda
2.	Keteladanan[Qudwah]	Menjadi contoh mengajak kebaikan dan menginspirasi	Mengambil inisiatif mengajak dan mendorong orang lain dalam kebaikan
3.	Kewarganegaraan dan kebangsaan [Muwatanah]	Nasionalisme ,Patriotisme ,dan akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga Negara indonesia ,mendahulukan kepentingan Negara ,serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya
4.	Mengambil jalan tengah [tawassut]	Anti radikalisme dan kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak	Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama ,peraturan dan budaya lokal
5.	Berimbang [Tawazun]	Seimbang dalam pemikiran ,idealisme,realisme,serta	Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan

		dunia dan ukhrawi	konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan dunia dan ukhrawi
6.	Adil dan konsisten [Iktidal]	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana
7.	Kesetaraan [Musawah]	Tidak diskriminatif dan inklusif	Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan, dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman
8.	Musyawaharah [Syuro]	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus
9.	Toleransi [Tasamuh]	Menghargai Keberagaman	Menerima, Menghormati, dan menghargai perbedaan
10.	Dinamis dan	Kritis, kreatif, inovatif, dan	Berpikir sistematis, berani

	inovatif [Tathawwur wa ibtikar]	mandiri	mengambil keputusan,serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi
--	---------------------------------------	---------	--



B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Faridah Ariyani (2023), yang berjudul **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas IV DI SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen** menyimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Gombang sudah diterapkan sejak tahun 2022/2023 yang dilakukan secara bertahap untuk kelas I dan IV sedangkan untuk kelas II, III, V, VI masih menggunakan kurikulum 2013. Hal berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka yaitu profil pelajar pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis mata pelajaran, pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Tema pembelajaran yang dipilih SD Negeri 5 Gombang untuk semester satu Bhineka Tunggal Ika dan semester dua kewirausahaan. Karena ini merupakan kurikulum baru tentunya guru-guru masih perlu bimbingan agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, adapun upaya yang dilakukan guru dalam problematika pada penerapan kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri 5 Gombang dengan mengikuti pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, Berkoordinasi dengan sesama guru, guru tidak menuntut siswa harus bisa menghafal tetapi siswa harus paham tentang materi yang disampaikan, guru menulis materi dipapan tulis dan membuat lembar kerjasiswa, siswa membuat catatan, melanjutkan proyek

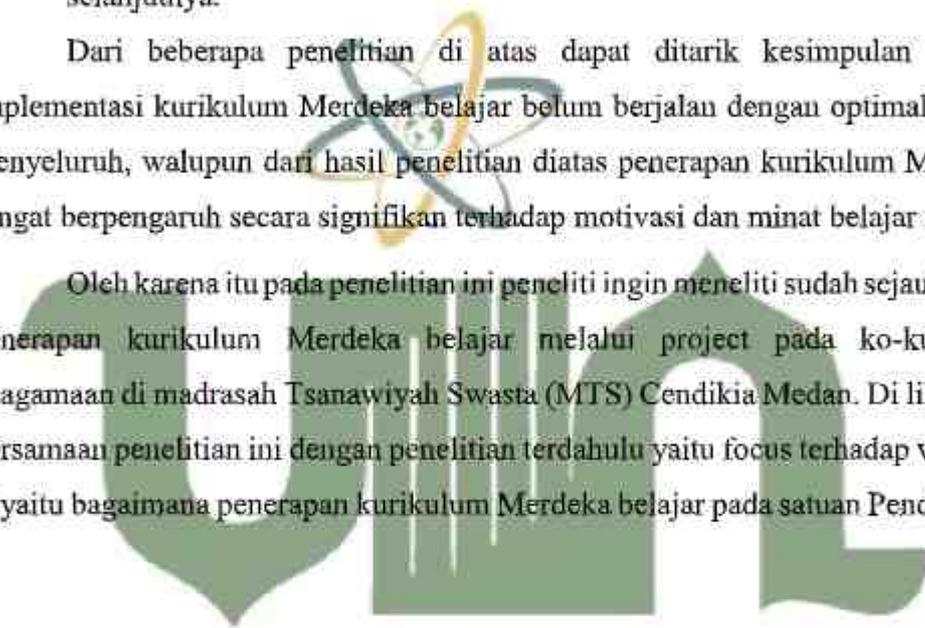
kelas dirumah, mencari informasi atau referensi tentang asesmen serta mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Surya Darma Damanik, (2023) **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP NEGERI 38 MEDAN** menyimpulkan bahwa Penerapan kurikulum merdeka berdasarkan struktur kurikulum merdeka yaitu ekstrakurikuler, penerapan proyek profil pancasila. Lebih detailnya penerapan intrakurikuler meliputi dengan adanya modul ajar dan penerapan di dalam pembelajarannya terbagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, inti, penutup dan Problematika guru PAI di SMP Negeri 38 Medan adalah kurangnya guru dalam memahami kurikulum merdeka sehingga menyebabkan penerapan kurikulum merdeka menjadi kurang maksimal dan berdampak pada proses pembelajaran, sedangkan permasalahan guru dalam membuat modul ajar serta menganalisis capaian pembelajaran disebabkan dalam menyusun capaian pembelajaran harus benar – benar teliti karena dibuat per fase. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya paham karena perencanaannya sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.
3. Nursalam, Sulaeman, Ridhwan Latuapo (2023) dengan judul **Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda** menyimpulkan Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang dilakukan oleh KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda meliputi tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda memiliki perbedaan dalam tahap permulaan pelaksanaan pembelajaran PjBL. KB Terpadu Nurul Falah memiliki fokus pemetaan minat dan bakat hanya melibatkan anak. Namun, KB Ar-Rasyid Banda melibatkan orang tua dalam memetakan bakat anak dengan memanfaatkan forum whatsapp grup untuk melakukan survei. Tahap pengembangan KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda menerapkan tema pembelajaran yang berbeda

dalam implementasi kegiatan PjBL. Pada tahap penyimpulan, KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda masing-masing melakukan proses refleksi sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum Merdeka belajar belum berjalan dengan optimal secara menyeluruh, walupun dari hasil penelitian di atas penerapan kurikulum Merdeka sangat berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan minat belajar siswa.

Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti sudah sejauh mana penerapan kurikulum Merdeka belajar melalui project pada ko-kurikuler keagamaan di madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Cendikia Medan. Di lihat dari persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu focus terhadap variable X yaitu bagaimana penerapan kurikulum Merdeka belajar pada satuan Pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN